

---

## Truancy Behavior Student in terms of Factors Causing and Teacher's Efforts to Overcome Them

Elva Betti Idris<sup>1</sup>, Yarmis Syukur<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [elva280298@email.com](mailto:elva280298@email.com)

### *Abstract*

This research is motivated by the phenomenon of students who often skip class without clear information, being around the school while sitting in the canteen during class hours. This is because students are not interested in lessons and are bored in learning. This study aims to describe truancy behavior in terms of the causes and teachers' efforts to overcome it. This type of research is descriptive using quantitative methods. The population of this study was 278 students of SMPN 34 Padang who were registered in the 2019/2020 school year, with a total sample of 54 students who were truant, the sample selection used a purposive sampling technique. The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale model. Data were analyzed using descriptive statistical techniques. This study describes the factors that cause truant students to be in the low category, and based on the indicators (1) the students' own factors are in the high enough category with a percentage (38.89%), (2) family factors are in the low category with a percentage (55, 56%), (3) school factors are in the low category with a percentage (37.04%), and community factors in the school environment are in the high enough category with a percentage (44.44%). Furthermore, the teacher's efforts to overcome truant students are in the high enough category, and based on the indicators (1) enforcing school discipline is in the very high category with a percentage (37.04%), (2) helping to overcome problems experienced by students is in the high category with a percentage (35.19%), (3) providing facilities, learning facilities and infrastructure is in the high enough category with a percentage (42.59%), and (4) establishing cooperation with various parties is in the high enough category with a percentage ( 53.70%).

**Keywords:** truancy behavior, causative factors, and teacher's efforts overcome it

**How to Cite:** Elva Betti Idris<sup>1</sup>, Yarmis Syukur<sup>2</sup>. 2020. *Truancy Behavior Student in terms of Factors Causing and Teacher's Efforts to Overcome Them*. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 90-96, DOI: 10.24036/00362kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

### Introduction

Pelaksanaan pendidikan di sekolah diharapkan mampu membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan (Putra, A. K., Firman, 2019). Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari kurang baik menjadi lebih baik.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan nasional menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Putri, M.A., Neviyarni, Ahmad, R., & Syukur, 2018).

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan, pendidik harus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai upaya dilakukan pemerintah, guna mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan tersebut, antara lain dengan menyelenggarakan pembelajaran dengan menegakkan kedisiplinan melalui peraturan sekolah. Tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Putri, Y., Afrizal, S., & Ifdil, 2016). Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai dan menerapkan aturan yang harus dipatuhi oleh siswa, namun kenyataannya ada siswa yang melanggar peraturan sekolah salah satunya yaitu membolos (Novarita, 2014).

Seorang siswa dikatakan disiplin jika datang tepat waktu, masuk kelas pada waktunya, mengikuti pelajaran dengan cermat, tidak keluar ketika proses pembelajaran berlangsung. Pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan pelanggaran ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi. Salah satu contoh dari pelanggaran tata tertib adalah membolos.

Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru lagi bagi kalangan pelajar tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja. Perilaku membolos merupakan perilaku negatif pada siswa yang tidak mencerminkan kebermaknaan hidup, dimana kebermaknaan hidup dicirikan dengan sikap dan perilaku positif yang bertujuan untuk masa depan (Viqri, N, Z, Ifdil, Yusri, & Frischa M, 2020). Perilaku membolos merupakan ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa sepengetahuan personil sekolah dengan alasan yang tidak jelas (Putri, M. S., Daharnis., & Zikra, 2017).

Membolos dapat diartikan berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar saat jam pelajaran berlangsung, dan mengajak teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disukai (Prayitno & Erman, 2004). Sedangkan perilaku membolos juga dipengaruhi kondisi lingkungan dengan berbagai perubahan yang terjadi tentunya akan mempengaruhi gaya hidup siswa. Perubahan lingkungan yang kurang sehat akan mempengaruhi perkembangan pola perilaku siswa yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah seperti melanggar tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, narkoba serta pergaulan bebas (Ahmad, 2019).

Kebiasaan membolos ini juga terjadi di SMP Negeri 34 Padang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada 18 November 2019 terdapat perilaku membolos banyak ditemui pada kelas VIII. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, *diskorsing*, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Jika kondisi siswa yang membolos ini dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa itu sendiri dan akan berdampak ke hasil belajarnya. Masalah yang muncul dan dirasakan siswa akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar siswa di sekolah (Aulia, K., Afrizal, S., & Syukur, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 November 2019, guru BK menyampaikan masih banyak anak yang suka bolos sekolah. Saat anak ditanya kenapa melakukan hal tersebut, beragam jawaban yang diberikan oleh anak antara lain: (1) ada beberapa siswa yang sering membolos, (2) ada siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran yang akan di terima, (3) sebagian siswa membolos karena malas dan bosan dalam belajar, (4) sebagian siswa membolos karena diajak teman, (5) sebagian siswa membolos karena tidak suka pelajaran tertentu, (6) adanya siswa tidak hadir tanpa kabar (7) adanya siswa yang takut masuk karena tidak membuat tugas, (8) adanya siswa yang sering keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung (9) masih ada siswa yang duduk di kantin saat jam pelajaran berlangsung.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 November 2019, dengan tiga orang siswa di sekolah, siswa diberikan pertanyaan apa yang membuat siswa sering membolos, hasil dari wawancara tersebut ialah, mereka memilih membolos karena tidak menyukai mata pelajaran dan juga tidak menyukai guru yang mengajar, tidak tertarik dengan metode pembelajaran yang diberikan guru, merasa dibeda-bedakan, malas, minder dengan prestasi yang dimiliki tidak sama dengan teman lainnya, hal inilah yang membuat mereka untuk malas masuk kelas dan memilih untuk membolos.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan faktor penyebab membolos dan upaya guru mengatasinya.

## Method

Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 278 orang siswa SMPN 34 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020, dengan jumlah sampel 54 orang siswa yang membolos, pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik

pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala *likert*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian telah diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan perilaku membolos siswa ditinjau dari faktor penyebab dan upaya guru mengatasinya. Hasil penelitian faktor penyebab membolos dapat dilihat pada tabel berikut;

### 1. Faktor Penyebab Membolos

#### a. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Membolos dari Faktor Siswa Sendiri

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, faktor penyebab dari siswa sendiri dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi faktor penyebab membolos dari faktor siswa sendiri**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 36$	2	3,704
Tinggi	29 – 35	9	16,67
Cukup Tinggi	24 – 28	21	38,89
Rendah	17 – 23	15	27,78
Sangat Rendah	$\leq 16$	7	13,0
Jumlah		54	100

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa faktor penyebab membolos di SMP N 34 Padang berdasarkan faktor dari siswa sendiri berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 3,704%, kategori tinggi dengan persentase 16,67%, kategori cukup tinggi dengan persentase 38,89%, kategori rendah dengan persentase 27,78% dan kategori sangat rendah dengan persentase 13,0%. Hal ini berarti faktor penyebab membolos dari faktor siswa sendiri berada pada kategori **cukup tinggi** dengan persentase 38,89%. Yulianthi (2012) mengemukakan alasan siswa membolos salah satunya adalah ikut-ikutan teman, dimana individu tidak bisa menolak ajakan teman untuk keluar pada jam pelajaran berlangsung dengan alasan bosan dengan kebisingan yang terjadi di kelas karena guru tidak datang. Penyebab siswa membolos yaitu moralnya tidak baik, terjadi perkelahian antar siswa, dan anak itu sendiri suka membolos (Imron, 2012).

#### b. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Membolos dari Faktor Keluarga

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, faktor penyebab membolos dari faktor keluarga dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Deskripsi faktor penyebab membolos dari faktor keluarga**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 32$	0	0,00
Tinggi	26 – 31	5	9,26
Cukup Tinggi	20 – 25	10	18,52
Rendah	14 – 19	30	55,56
Sangat Rendah	$\leq 13$	9	16,67
Jumlah		54	100

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa faktor penyebab membolos di SMP N 34 Padang berdasarkan faktor dari keluarga berada pada kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi dengan persentase 9,26%, kategori cukup tinggi dengan persentase 18,52%, kategori rendah dengan persentase 55,56% dan kategori sangat rendah dengan persentase 16,67%. Hal ini berarti faktor penyebab membolos dari faktor keluarga berada pada kategori **rendah** dengan persentase 55,56%. Menurut Imron (2004) ada kalanya suatu keluarga mendukung terhadap kehadiran siswa di sekolah, dan ada kalanya tidak mendukung. Bahkan bisa juga keluarga menjadi perintang bagi siswa untuk hadir ke sekolah. Supriyo (Fitriani, 2016) ada orangtua menjadi penyebab siswa membolos, antara lain; orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya, orangtua terlalu memanjakan anaknya, dan orangtua terlalu buas terhadap anak-anaknya. Sedangkan menurut Fitiadi (2019) faktor penyebab siswa membolos yang berasal dari keluargayaitu cara orangtua mendidik, dan keadaan ekonomi keluarga.

c. **Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Membolos dari Faktor Sekolah**

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, faktor penyebab membolos dari faktor sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Deskripsi faktor penyebab membolos dari faktor sekolah**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 48$	0	0
Tinggi	39 – 47	10	18,52
Cukup Tinggi	30 – 38	16	29,63
Rendah	21 – 29	20	37,04
Sangat Rendah	$\leq 20$	8	14,81
Jumlah		54	100

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa faktor penyebab membolos di SMP N 34 Padang berdasarkan faktor dari sekolah berada pada kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi dengan persentase 18,52%, kategori cukup tinggi dengan persentase 29,63%, kategori rendah dengan persentase 37,04% dan kategori sangat rendah dengan persentase 14,81%. Hal ini berarti faktor penyebab membolos dari faktor sekolah berada pada kategori **rendah** dengan persentase 37,04%. Sarwono (2012) mengemukakan salah satu faktor yang dianggap menurunkan motivasi siswa untuk sekolah adalah materi pelajaran, guru yang menyampaikan materi pelajaran, dan juga pemberian pekerjaan rumah (PR) yang terlalu banyak. Selain itu sikap dan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas juga memiliki pengaruh terhadap kehadiran siswa di sekolah. Suasana belajar akan menyenangkan jika guru mampu menarik perhatian siswa ketika menyampaikan materi pelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Damayanti (2013) bahwa belajar akan berhasil jika materi yang dipelajari itu menarik bagi siswa, karena materi yang menarik perhatian siswa akan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga dapat mengurangi perilaku membolos siswa.

d. **Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Membolos dari Faktor Masyarakat di Lingkungan Sekolah**

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, faktor penyebab membolos dari faktor masyarakat di lingkungan sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Deskripsi faktor penyebab membolos dari faktor masyarakat di lingkungan sekolah**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 32$	0	0
Tinggi	26 – 31	2	3,7
Cukup Tinggi	20 – 25	24	44,44
Rendah	14 – 19	20	37,04
Sangat Rendah	$\leq 13$	8	14,81
Jumlah		54	100

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa faktor penyebab membolos di SMP N 34 Padang berdasarkan faktor dari masyarakat di lingkungan sekolah berada pada kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi dengan persentase 3,7%, kategori cukup tinggi dengan persentase 44,44%, kategori rendah dengan persentase 37,04% dan kategori sangat rendah dengan persentase 14,81%. Hal ini berarti faktor penyebab membolos dari faktor masyarakat di lingkungan sekolah berada pada kategori **cukup tinggi** dengan persentase 44,44%. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Malik (2014) bahwa faktor penyebab siswa membolos yang berasal dari masyarakat di lingkungan sekolah yang membuka usaha jajanan di depan gerbang sekolah, adanya tempat usaha masyarakat yang bisa di jadikan tempat membolos oleh siswa, dan masyarakat pemilik tempat usaha yang sering dijadikan tempat siswa membolos kurang bisa diajak kerja sama oleh pihak sekolah.

2. **Deskripsi Hasil Penelitian Upaya Guru Mengatasi Siswa yang Membolos**

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, upaya guru mengatasi perilaku membolos dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 5. Deskripsi upaya guru mengatasi perilaku membolos secara keseluruhan**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 54$	11	20,37
Tinggi	44 – 53	20	37,04
Cukup Tinggi	34 – 43	22	40,74
Rendah	24 – 33	1	1,85
Sangat Rendah	$\leq 23$	0	0,00
Jumlah		54	100

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa upaya guru mengatasi perilaku membolos di SMP N 34 Padang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 20,37%, kategori tinggi dengan persentase 37,04%, kategori cukup tinggi dengan persentase 40,74%, kategori rendah dengan persentase 1,85%, dan tidak ada yang termasuk kategori sangat rendah dengan persentase 0.00%. Hal ini berarti upaya guru mengatasi perilaku membolos berada pada kategori **cukup tinggi** dengan persentase 40,74%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasucha (2016) untuk menanggulangi siswa yang membolos diantaranya: adanya usaha untuk memajukan kedisiplinan; usaha untuk memperbaiki hubungan dengan siswa; usaha untuk melengkapi fasilitas sekolah; dan usaha untuk memperkuat kerjasama antar guru, orangtua dan masyarakat. Selanjutnya menurut Awak (Nasucha, 2016) terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengantisipasi siswa yang membolos saat pembelajaran berlangsung yaitu: sajikan materi pelajaran secara menarik dan menyenangkan, ciptakan suasana komunikasi harmonis dengan siswa.

### Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku membolos siswa ditinjau dari faktor penyebab dan upaya guru mengatasinya berada pada kategori cukup tinggi. Namun, masih terdapat siswa yang memiliki perilaku membolos yang tinggi. Oleh karena itu, guru BK/Konselor perlu memberikan layanan kepada siswa agar dapat mengurangi perilaku membolos yang cukup tinggi menjadi rendah bahkan perlu tidak ada yang membolos lagi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk memfasilitasi perkembangan siswa mencapai kemandirian dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prayitno & Erman (2004) layanan bimbingan konseling adalah layanan yang diberikan oleh guru BK/konselor kepada konseli untuk membantu konseli mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal. Adapun layanan yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Layanan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan masih ada siswa yang melakukan perilaku membolos di sekolah. Partowisastro (Slameto, 2010) mengungkapkan siswa yang meninggalkan sekolah perlu mendapatkan perhatian serius, sebab masalah siswa meninggalkan kelas merupakan masalah yang kompleks. Untuk membantu mengatasi masalah siswa membolos guru BK dapat memberikan layanan informasi kepada siswa. Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang bertujuan memberikan pemahaman baru kepada individu. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno & Erman (2004) layanan informasi merupakan layanan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada individu yang memerlukan informasi untuk menjalani tugas atau kegiatan dan menentukan tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan informasi berperan membantu siswa untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah karena melalui layanan informasi ini siswa memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana cara meningkatkan disiplin yang baik.

#### 2. Layanan Konseling Perorangan

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku membolos di sekolah. Prayitno & Erman (2009) mengemukakan layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Penerapan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan oleh guru BK memberikan bantuan kepada siswa yang sedang melaksanakan konseling perorangan secara langsung berupa arahan dan meyakinkan siswa bahwa perilaku bolos yang dilakukannya itu salah dan dampak perilaku bolos bisa mempengaruhi hasil belajar.

### 3. Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan masih terdapat sebagian siswa yang melakukan perilaku membolos di sekolah. Untuk membantu mengatasi masalah siswa membolos guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/Konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut (Tohirin, 2007) layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/Konselor melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi yang dialami siswa (Aswida W, Marjohan & Syukur, Y, 2012). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang digunakan untuk membahas berbagai hal yang menjadi pengembangan atau pemecahan masalah. Dengan demikian pemberian layanan bimbingan kelompok di sekolah dapat di berikan untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah. Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi siswa. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengatasi masalah-masalah belajar siswa maka topik layanan bimbingan kelompok yang bisa diberikan adalah yang berkaitan dengan pentingnya sekolah dan belajar.

### 4. Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan masih terdapat sebagian siswa yang melakukan perilaku membolos di sekolah. Untuk membantu mengatasi masalah siswa membolos guru BK dapat memberikan layanan konseling kelompok. Prayitno & Erman (2004) menyatakan proses pengentasan masalah dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas karena dalam konseling kelompok siswa memperoleh hal-hal yang baru untuk pengembangan diri dan pengentasan masalah baik dari konselor maupun dari anggota kelompok.

Sama halnya dalam konseling perorangan, layanan konseling kelompok juga menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dibahas dengan anggota kelompok. Guru BK/Konselor membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang dialaminya dalam mengurangi perilaku membolos di sekolah. Dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya sekolah dan belajar bagi siswa, sehingga siswa dapat mengurungi kebiasaan membolosnya.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku membolos siswa ditinjau dari faktor penyebab dan upaya guru mengatasinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab membolos di SMP N 34 Padang secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Sedangkan ditinjau dari empat indikator faktor penyebab dari (a) faktor dari siswa sendiri berada pada kategori cukup tinggi (b) faktor keluarga berada pada kategori rendah (c) faktor sekolah berada pada kategori rendah (d) faktor masyarakat di lingkungan sekolah berada pada kategori cukup tinggi.
2. Upaya guru mengatasi perilaku membolos siswa di SMP N 34 Padang secara keseluruhan berada pada kategori cukup tinggi. Sedangkan ditinjau dari empat indikator upaya guru tersebut berupa (a) menegakkan disiplin sekolah berada pada sangat tinggi, (b) membantu masalah yang dialami siswa berada pada kategori tinggi, (c) menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana belajar berada pada kategori cukup tinggi, dan (d) menjalin kerjasama dengan pihak terkait berada pada kategori cukup tinggi.
3. Implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sekolah bagi siswa, dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut: (a) layanan informasi, (b) layanan konseling perorangan, (c) layanan bimbingan kelompok, (d) layanan konseling kelompok.

## References

- Ahmad. (2019). Pengendalian Perilaku Membolos Peserta Didik melalui Layanan Konseling Behavioristik. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 21–30.
- Aswida W, Marjohan, S. Y. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1).
- Aulia, K., Afrizal, S., & Syukur, Y. (2017). Permasalahan yang disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45–52.

- 
- Damayanti, F. A & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 454–461.
- Fitiadi, R., Nurhasanah. & Martunis. (2019). Analisis Faktor-faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa di Sekolah Dan Upaya Curu BK Dalam Mnegatasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 8–17.
- Fitriani, F. (2016). Studi Penanganan Guru BK terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMP Kecamatan Wiyung di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*.
- Imron, A. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: FIP UM.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: FIP UM.
- Malik, A. (2014). *Kajian tentang Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa: Studi Deskriptif SMA N 1 Ciamis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasucha, A. F. (2016). *Faktor-Faktor Penyebab dan Usaha Sekolah Dalam Menanggulangi Siswa yang Membolos: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novarita, E. (2014). Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 9–13.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Prayitno, & Erman, A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, A. K., Firman, & Syahniar. (2019). Efektifitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 0(0), 1–10.
- Putri, M. S, D. & Z. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *KONSELOR*, 6(1), 1–5.
- Putri, M.A., Neviyarni, Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Accountability of Guidance and Counseling School. *Enlighten. Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 108–117.
- Putri, Y., Afrizal., S., & Ifdil. (2016). Self Regulated Learning Siswa dilihat dari Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 98–102.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Viqri, N., Z, Ifdil, Yusri., & Frischa M, Y. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126–135.
- Yulianthi, H, dkk. (2012). Faktor penyebab siswa membolos. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FIP UNJ*.
-